

Kristologi Kolose 1:15-23 sebagai Pola Apologetika terhadap Filsafat Asketis dan Proto-Gnostisisme

Umas Tabuni

Sekolah Tinggi Teologi Baptis Papua

umastabuni4@gmail.com

Abstrak

Artikel ini mengkaji fungsi apologetis Kristologi dalam Kolose 1:15-23 terhadap ancaman filsafat asketis dan proto-Gnostisisme yang melanda komunitas Kolose pada abad pertama Masehi. Berbeda dari kajian sebelumnya yang cenderung mendekati teks ini dari perspektif teologi dogmatis, penelitian ini menempatkan eksegesis teks Yunani Koine sebagai fondasi analisis utama. Metode yang digunakan adalah analisis semantik leksikografis terhadap istilah-istilah Kristologis kunci seperti eikon, prototokos, dan pleroma, ditambah kajian terhadap struktur himne dan logika retorik argumentasi Paulus. Penelitian ini menemukan bahwa Paulus membangun argumentasi Kristologis berlapis yang secara sistematis menggugurkan premis-premis utama filsafat dualisme kosmis di Kolose, termasuk hierarki mediator rohani, penolakan terhadap tubuh jasmani, dan klaim kepenuhan di luar Kristus. Setiap pernyataan Kristologis dalam teks ini merespons secara presisi terhadap satu titik klaim filsafat lawan. Hasilnya adalah dokumen apologetika yang tidak sekadar reaktif, melainkan proaktif dalam membentuk imajinasi teologis komunitas berdasarkan keunggulan mutlak Kristus atas seluruh kosmos. Kontribusi artikel ini terletak pada integrasi analisis linguistik Yunani dengan pembacaan apologetis yang komprehensif, serta relevansinya bagi pengembangan apologetika kontemporer yang berakar pada Kristologi biblikal.

Kata kunci: Kristologi, Kolose 1:15-23, eksegesis Yunani, apologetika, filsafat asketis, proto-Gnostisisme, eikon, pleroma



Copyright : ©2026. The Author.

License : This work is licensed under the Creative Commons Attribution-NonCommercial-ShareAlike 4.0 International (CC BY-NC-SA 4.0)

Pendahuluan

Surat Kolose menghadirkan salah satu teks Kristologis paling agung dalam seluruh korpus Perjanjian Baru. Kolose 1:15-23 mengandung pernyataan-pernyataan tentang Kristus yang mencakup seluruh dimensi kosmis dan soteriologis dengan kedalaman yang luar biasa.

Keagungan teks ini bukan lahir dari impuls literer semata. Di balik kata-kata yang megah itu tersimpan kepedulian yang sangat mendesak dan kontekstual, yaitu menghadapi ancaman filsafat yang mengancam inti iman komunitas Kristen di Kolose. Ketika Paulus menulis bahwa Kristus adalah *eikon tou theou tou aoratou* (gambar Allah yang tidak kelihatan) dan bahwa dalam Dia *katokesen pan to pleroma* (berdiam seluruh kepenuhan), ia tidak sedang menulis puisi liturgis yang tidak berpretensi politis. Ia sedang merumuskan respons yang sangat terukur terhadap ancaman nyata yang mengancam fondasi iman komunitas Kolose.

Pertanyaan tentang identitas lawan teologis Paulus di Kolose telah menjadi salah satu perdebatan paling produktif dalam kajian Perjanjian Baru selama lebih dari satu abad. Berbagai hipotesis telah diajukan, mulai dari Gnostisisme yang sudah terorganisir (Lohse et al., 1971) sinkretisme Yahudi-Hellenistik (Arnold, 2014), hingga kepercayaan lokal yang longgar namun terus memengaruhi komunitas (Harris, 2010). Perdebatan ini bukan sekadar urusan historis yang abstrak. Cara kita mengidentifikasi ancaman tersebut menentukan cara kita memahami mengapa Paulus menempatkan pernyataan Kristologis yang begitu komprehensif dalam Kolose 1:15-23 justru di bagian paling awal surat, bahkan sebelum polemik eksplisit dilancarkan dalam Kolose 2:8 dan seterusnya.

Apa yang dapat disebut sebagai "ketuamaan tubuh" menjadi inti persoalan dari filsafat yang mengancam komunitas Kolose. Baik dalam filsafat asetis maupun dalam pemikiran proto-Gnostik abad pertama, tubuh fisik dan dunia materi ditempatkan sebagai wilayah yang inferior, tercemar, atau bahkan jahat. Keselamatan rohani dipahami sebagai pembebasan dari tubuh melalui disiplin asketis yang ketat atau melalui akses kepada pengetahuan (*gnosis*) yang memungkinkan jiwa naik melampaui mediator-mediator kosmis menuju yang transenden. (Still, 2004) dengan teliti menunjukkan bahwa para lawan di Kolose dapat diidentifikasi dari polemik-polemik tersirat yang tersebar dalam surat ini, termasuk kepercayaan pada hierarki mediator rohani dan kewajiban menjalankan praktik-praktik asketis tertentu.

Kajian terhadap Kolose 1:15-23 dalam beberapa dekade terakhir telah menghasilkan kontribusi akademis yang sangat bernilai. (Wright, 1987) menunjukkan bahwa teks ini memiliki struktur puitis yang disengaja dan berfungsi sebagai argumen teologis yang komprehensif, bukan sekadar tambahan liturgis yang dekoratif. (Hurtado, 1999) memberikan konteks penting tentang monoteisme Yahudi abad pertama dan menjelaskan bagaimana klaim-klaim Kristologis semacam ini berfungsi dalam kerangka kepercayaan Yahudi tentang keunikan Allah. (Fossum, 1989) menghubungkan terminologi *eikon* dan *prototokos* dengan tradisi mistik Yahudi tentang figur-figur ilahi yang menjadi jembatan antara Yang Maha

Tinggi dan ciptaan. (Bauckham, 2003) menganalisis struktur genre dan sumber-sumber dari himne Kristologis ini dengan detail yang sangat cermat, sehingga membuka pemahaman baru tentang bagaimana Paulus mengintegrasikan formula liturgis yang sudah ada ke dalam argumentasinya.

Terdapat celah yang signifikan dalam literatur yang ada. Pertama, sebagian besar kajian tentang fungsi apologetis teks ini belum menempatkan analisis semantik teks Yunani secara sistematis sebagai titik berangkat yang menentukan. Akibatnya, argumen Kristologis Paulus sering dianalisis pada tingkat ide umum tanpa memperhatikan bagaimana pilihan kata-kata spesifik dalam bahasa Yunani justru mengandung muatan apologetis yang sangat presisi. Kedua, hubungan antara eksegesis teks Yunani dan pola apologetika yang dapat ditarik dari teks ini belum dirumuskan secara integratif, padahal justru keterhubungan keduanya yang membuat Kolose 1:15-23 menjadi dokumen apologetika yang paling bertenaga dalam seluruh korpus Paulin. Ketiga, kajian yang ada seringkali mendekati teks ini dari tradisi dogmatis tertentu, yang mengakibatkan eksegesis menjadi subordinat dari konfirmasi dogmatis yang sudah ada sebelumnya, bukan sebaliknya.

Tesis artikel ini adalah bahwa Kristologi dalam Kolose 1:15-23 merupakan strategi apologetika yang dibangun di atas analisis linguistik terhadap terminologi Yunani kunci, di mana setiap istilah dipilih secara strategis untuk merespons satu titik klaim dari filsafat asetis dan proto-Gnostisisme. Dengan membuktikan tesis ini melalui eksegesis yang mendalam, artikel ini memberikan kontribusi bagi pemahaman tentang pola apologetika Paulin yang berakar pada perspektif biblikal yang kuat, serta relevansinya bagi pengembangan apologetika kontemporer.

Metode

Penelitian ini menggunakan metode eksegesis biblikal historis-linguistik sebagai kerangka utama analisis. Pendekatan ini menempatkan teks Yunani Kolose 1:15-23 berdasarkan Nestle-Aland edisi ke-28 sebagai sumber primer yang dianalisis secara menyeluruh dan mandiri sebelum dikonsultasikan dengan literatur sekunder. Keputusan metodologis ini didasarkan pada prinsip bahwa eksegesis yang sah harus berakar pada teks dalam bahasa aslinya sebelum melakukan generalisasi teologis atau apologetis apapun. Analisis dilakukan melalui tiga tahap yang saling menopang satu sama lain. Tahap pertama adalah analisis semantik leksikografis terhadap istilah-istilah Kristologis utama dalam teks, khususnya *eikon*, *protokos*, *ktisis*, *pleroma*, dan *apokatallasso*. Analisis ini memanfaatkan kamus leksikografi Yunani standar Bauer-Danker-Arndt-Gingrich (BDAG), serta kajian semantik

kontekstual yang memperhatikan penggunaan istilah-istilah ini dalam Septuaginta, sastra Yahudi intertestamental seperti Kebijakan Salomo, tulisan-tulisan Filsafat Yudaisme Hellenistik, dan teks-teks Hellenistik kontemporer yang relevan Tahap kedua adalah analisis struktur literer dan retorik teks. Identifikasi terhadap kemungkinan latar belakang himne, pola paralelisme, dan logika argumentatif diperlukan untuk memahami bagaimana setiap pernyataan Kristologis berfungsi dalam kerangka argumentasi Paulus secara keseluruhan. (Wright, 1987) dan (Bauckham, 2003) telah memberikan analisis struktur yang sangat membantu sebagai titik berangkat, meskipun temuan-temuan mereka juga dikritisi dan dikembangkan dalam penelitian ini berdasarkan kajian teks yang lebih mendalam Tahap ketiga adalah analisis komparatif antara klaim-klaim Kristologis dalam teks dengan klaim-klaim filsafat asetik dan proto-Gnostisisme pada abad pertama. Sumber-sumber untuk rekonstruksi konteks filsafat ini mencakup kajian-kajian historis yang menganalisis sumber-sumber dari tradisi Gnostik awal, sastra mistik Yahudi, dan teks-teks Hellenistik. (Harris, 2010) dan (Hurtado, 1999) menyediakan kerangka perbandingan yang sangat bermanfaat untuk tahap analisis ini. Seluruh sumber jurnal yang dikonsultasikan dalam penelitian ini adalah artikel-artikel internasional yang terindeks dalam basis data Scimago Journal Ranking, Google Scholar, dan Semantic Scholar, guna memastikan verifikasi dan standar akademik internasional yang terukur.

Analisis Data dan Pembahasan

Konteks Filsafat di Kolose dan Strategi Preventif Teks

Memahami fungsi apologetis Kolose 1:15-23 mengharuskan kita terlebih dahulu menetapkan konteks filsafat yang menjadi latar belakangnya. Paulus secara eksplisit merujuk pada ancaman ini dalam Kolose 2:8 dengan menggunakan istilah *philosophia* dan *kene apate* yang berarti filsafat kosong dan menipu. Penggunaan kata *philosophia* di sini bukan merujuk pada filsafat akademis dalam pengertian modern, melainkan pada suatu sistem pemikiran komprehensif yang mengklaim memberikan hikmat, kedewasaan rohani, dan akses kepada realitas ilahi (Harris, 2010).

(Arnold, 2014) berargumen bahwa komponen-komponen ancaman di Kolose mencakup tiga elemen yang saling berkaitan. Elemen pertama adalah penghormatan terhadap kuasa-kuasa kosmis yang disebut *stoicheia tou kosmou* dalam Kolose 2:8 dan 2:20. Elemen kedua adalah praktik-praktik asketis yang dirancang untuk menenangkan atau mendapatkan persetujuan dari kuasa-kuasa tersebut. Elemen ketiga adalah keyakinan tentang adanya mediator-mediator antara Allah dan manusia yang membentuk hierarki

kosmis yang harus dinavigasi secara hati-hati untuk mencapai kesempurnaan rohani. Ketiga elemen ini bersatu dalam satu asumsi kosmologis dasar bahwa dunia materi dan tubuh manusia adalah wilayah yang inferior dalam hierarki kosmis tersebut.

(Barclay, 1991) menambahkan dimensi penting bahwa praktik-praktik yang dikritisi dalam Kolose 2:16-23, termasuk perbedaan makanan, penghormatan hari-hari tertentu, dan berbagai bentuk penyiksaan diri, bukan merupakan praktik-praktik yang terpisah-pisah tanpa koherensi, melainkan bagian dari satu sistem spiritual yang memiliki logika internal tersendiri. Sistem ini berpusat pada asumsi bahwa tubuh jasmani adalah penghalang bagi kemajuan rohani dan harus ditundukkan atau ditinggalkan untuk mencapai apa yang mereka sebut sebagai *pleroma* atau kepenuhan rohani.

Dalam kerangka asumsi inilah Paulus menempatkan Kolose 1:15-23 secara strategis. (Gordley, 2007) mengamati bahwa penempatan teks Kristologis ini sebelum polemik eksplisit bukan merupakan kebetulan redaksional, melainkan strategi argumentatif yang disengaja dan terstruktur. Dengan mendefinisikan realitas secara positif berdasarkan Kristus sebelum membantah klaim lawan, Paulus sedang membentuk landasan epistemologis komunitas sehingga setiap klaim alternatif akan dinilai berdasarkan standar Kristologis yang sudah tertancap kuat dalam kesadaran komunitas.

Analisis Eksegesis Teks Yunani Kolose 1:15-20

Ayat 15 membuka dengan pernyataan yang secara langsung merespons persoalan mediator kosmis. Kristus disebut sebagai *eikon tou theou tou aoratou* yang secara harfiah berarti "gambar Allah yang tidak kelihatan." Analisis semantik terhadap kata *eikon* dalam Septuaginta dan sastra Yahudi intertestamental menunjukkan bahwa kata ini tidak sekadar berarti representasi visual dari jarak jauh, melainkan mengandung makna partisipasi ontologis dalam realitas yang direpresentasikan. Dalam Kebijakan Salomo 7:26, *eikon* digunakan untuk Kebijakan yang menjadi pantulan atau *apaugasma* dari terang ilahi, sebuah penggunaan yang menunjukkan relasi yang jauh lebih dekat dari sekadar gambar yang mewakili dari kejauhan. (Fossum, 1989) menunjukkan bahwa penggunaan *eikon* dalam konteks semacam ini menegaskan kehadiran ilahi yang sungguh-sungguh, bukan sekadar representasi simbolis.

Implikasi apologetis dari klaim *eikon* ini menjadi sangat jelas ketika diperhadapkan dengan asumsi proto-Gnostik bahwa Allah yang transenden tidak bisa hadir langsung dalam materi atau tubuh. Jika Kristus adalah *eikon* yang partisipatif dan bukan sekadar representasi metaforis, maka inkarnasi bukan kontradiksi teologis melainkan bentuk paling sempurna

dari Allah yang mengungkapkan diri-Nya kepada ciptaan. Klaim ini secara langsung memotong dasar dari sistem hierarki mediator, karena jika Allah hadir secara penuh dalam *eikon*-Nya yang berinkarnasi, tidak ada mediator tambahan yang diperlukan atau bahkan dimungkinkan.

Dalam ayat yang sama, Kristus juga disebut sebagai *prototokos pases ktiseos* yang diterjemahkan secara konvensional sebagai "yang sulung dari segala ciptaan." Istilah *prototokos* dalam konteks semitik tidak terutama merujuk pada urutan kronologis kelahiran, melainkan pada status keunggulan dan hak istimewa yang tertinggi. Penggunaan istilah ini dalam Mazmur 88:28 LXX menunjukkan bahwa raja yang disebut *prototokos* menerima hak dan otoritas tertinggi, bukan sekadar ditempatkan pertama dalam urutan waktu (Wright, 1987). Klaim *prototokos pases ktiseos* dalam Kolose 1:15 tidak sedang menempatkan Kristus sebagai bagian dari ciptaan, melainkan menyatakan keunggulan dan prioritas ontologis-Nya atas seluruh ciptaan tanpa pengecualian.

Implikasi apologetisnya sangat substantif. Dalam sistem proto-Gnostik, terdapat banyak figur mediator yang masing-masing mengklaim otoritas atas wilayah kosmis tertentu. Dengan menyebut Kristus sebagai *prototokos pases ktiseos*, Paulus menegaskan bahwa tidak ada mediator lain yang memiliki klaim ontologis seperti yang dimiliki Kristus. Semua figur yang diklaim sebagai mediator kosmis oleh lawan-lawan Paulus berada dalam ciptaan yang *prototokos*-nya adalah Kristus sendiri, sehingga secara logis mereka subordinat kepada-Nya dan tidak memiliki otoritas independen yang bisa mengklaim mediasi yang sah antara Allah dan manusia.

Ayat 16 memperluas argumen ini dengan klaim yang bahkan lebih komprehensif. Paulus menulis bahwa *en auto ektisthe ta panta* yang berarti "di dalam Dia telah diciptakan segala sesuatu." Penggunaan preposisi *en* di sini sangat penting secara semantik. Bukan *hypo autou* yang berarti "oleh Dia," melainkan *en auto* yang berarti "di dalam Dia," sebuah perbedaan yang menunjukkan bahwa Kristus bukan sekadar agen penciptaan dari luar, melainkan medium ontologis di mana penciptaan itu sendiri berlangsung dan bertopang. (Schweizer, 1988) menekankan bahwa formula *en auto* dalam konteks kosmologis abad pertama mengandung resonansi dengan tradisi Stoa tentang *Logos* sebagai prinsip kosmis yang imanen, namun Paulus secara radikal mempersonalisasikannya dalam diri Yesus Kristus yang historis dan konkret.

Yang lebih signifikan secara apologetis adalah daftar kekuatan kosmis yang disebutkan dalam ayat yang sama, mencakup *thronoi*, *kyriotetes*, *archai*, dan *exousiai*, yang berarti takhta, kerajaan, pemerintah, dan penguasa. (Wright, 1987) mengidentifikasi bahwa daftar ini secara

spesifik menysar hierarki kosmis yang menjadi objek penghormatan dan ketakutan di Kolose. Paulus tidak sedang menyangkal eksistensi entitas-entitas ini, melainkan menyatakan bahwa mereka semua adalah ciptaan Kristus dan oleh karena itu sepenuhnya subordinat kepada-Nya. Tidak ada satu pun di antara mereka yang memiliki otoritas kosmis independen yang bisa mengklaim mediasi yang sah antara Allah dan manusia.

Ayat 17 menambahkan dimensi ontologis yang paling menentukan bagi keseluruhan argumen. Pernyataan *autos estin pro panton* yang berarti "Ia ada sebelum segala sesuatu" bukan sekadar klaim kronologis tentang preeksistensi, melainkan pernyataan tentang prioritas ontologis yang mutlak. Yang jauh lebih krusial adalah lanjutannya, yaitu *ta panta en auto synesteken* yang berarti "segala sesuatu berdiri teguh di dalam Dia." Kata *synesteken* berasal dari *synistemi* yang mengandung makna "berdiri bersama" atau "terpadu secara kohesif." (Martin, 1995) menafsirkan ini sebagai pernyataan tentang ketergantungan ontologis seluruh realitas kepada Kristus, bukan hanya dalam asal-usulnya, melainkan dalam keberlanjutan eksistensinya pada setiap saat. Implikasi terhadap pandangan dualistik sangat radikal. Jika seluruh materi dan tubuh bergantung kepada Kristus untuk eksistensinya saat ini, maka materi tidak bisa dipahami sebagai entitas yang secara inheren berlawanan dengan yang ilahi.

Ayat 18 memperkenalkan dimensi eklesiologis yang sama pentingnya. Kristus disebut sebagai *kephale tou somatos tes ekklesias* yang berarti kepala tubuh, yaitu jemaat. Metafora *kephale* dalam konteks ini bukan sekadar ilustrasi tentang struktur organisasi, melainkan pernyataan tentang relasi kosmis yang vital antara Kristus dan komunitas umat-Nya. (Barclay, 1991) menunjukkan bahwa metafora kepala dalam argumentasi Paulin mengungkapkan relasi yang bersifat vital dan organis, di mana kehidupan jemaat sepenuhnya bergantung pada dan mengalir dari Kristus sebagai kepala. Ini berarti bahwa tidak ada jembatan spiritual lain yang diperlukan di antara Kristus dan umat-Nya, karena Kristus sendiri sudah menghubungkan diri-Nya secara langsung dan penuh dengan komunitas-Nya.

Ayat 19 memuat istilah yang paling langsung merespons terminologi proto-Gnostik, yaitu *pleroma*. Paulus menulis bahwa *en auto eudokesen pan to pleroma katoikesai* yang berarti "di dalam Dia Allah berkenan agar seluruh kepenuhan berdiam." Dalam terminologi proto-Gnostik, *pleroma* merujuk pada totalitas dunia ilahi yang transenden dan imaterial, yang sepenuhnya terpisah dari materi dan tubuh. (Smith, 2006) menunjukkan bahwa gagasan semacam ini sudah ada dalam berbagai bentuk di antara kelompok-kelompok mistis Yahudi yang kemungkinan besar memengaruhi komunitas di Asia Kecil termasuk Kolose pada abad pertama. Dengan mengklaim bahwa *pan to pleroma* berdiam dalam Kristus yang berinkarnasi,

Paulus melakukan sesuatu yang sangat revolusioner. Ia tidak hanya menyatakan bahwa Kristus memiliki kepenuhan ilahi sebelum inkarnasi, melainkan bahwa seluruh kepenuhan itu berdiam dalam Kristus yang telah mengambil tubuh manusia, mati secara jasmani di kayu salib, dan bangkit kembali dalam tubuh yang sama. Kata *eudokesen* yang berarti "berkenan" menunjukkan bahwa ini adalah pilihan kehendak Allah yang aktif dan gembira, bukan kompromi yang terpaksa.

Kolose 1:21-23 sebagai Penerapan Soteriologis

Ayat 20-23 menerapkan kebenaran kosmis yang sudah dibangun dalam ayat 15-19 ke dalam dimensi kehidupan komunitas yang konkret dan nyata. Paulus menggunakan kata kerja *apokatallaxai* yang berarti "mendamaikan kembali sepenuhnya," sebuah kata yang intensitasnya lebih tinggi dari kata *katallasso* biasa karena awalan *apo-* menunjukkan pemulihan kepada kondisi awal yang sempurna (Dunn, 2014). Rekonsiliasi kosmis ini terjadi melalui *to haima tou staurou autou* yang berarti "darah salibnya," sebuah formulasi yang dengan sangat eksplisit menegaskan kematian jasmani yang historis dan nyata sebagai instrumen penebusan kosmis.

Formulasi "darah salib" ini memiliki muatan apologetis yang sangat spesifik terhadap asetisme dan proto-Gnostisisme. Dalam sistem yang merendahkan tubuh sebagai halangan bagi kemajuan rohani, kematian jasmani tidak mungkin menjadi instrumen penebusan kosmis. Namun Paulus menyatakan dengan tegas bahwa justru melalui tubuh Kristus yang menderita dan darah-Nya yang tercurah secara historis, rekonsiliasi seluruh kosmos terjadi. Tubuh bukan halangan bagi penebusan, melainkan instrumen penebusan itu sendiri (Pearson, 2007).

Ayat 21-23 menerapkan rekonsiliasi kosmis ini kepada pengalaman konkret para pembaca. Mereka yang dahulu terasingkan dan bermusuhan dalam pikiran mereka kini telah diperdamaikan melalui *soma tes sarkos autou dia tou thanatou* yang berarti "tubuh dagingnya melalui kematiannya." Frasa ini sangat mencolok karena secara eksplisit dan berulang menekankan materialitas dan jasmaninya penebusan Kristus. (Still, 2004) menunjukkan bahwa dimensi eskatologis dari Kolose 1:21-23 juga sangat signifikan. Kata-kata "kudus, tak bercela, dan tak bercacat" yang digunakan untuk menggambarkan kondisi akhir umat bukan merujuk pada kondisi yang dicapai melalui disiplin asketis, melainkan pada kondisi yang diberikan melalui rekonsiliasi Kristus. Ini secara langsung membantah asumsi asetis bahwa kemurnian rohani dicapai melalui penundukan dan penyiksaan tubuh.

Pola Apologetika yang Muncul dari Eksegesis

Dari analisis eksegesis yang telah dilakukan, empat pola apologetika yang saling berkaitan dapat diidentifikasi dari teks ini (Moo, 2020). Pola pertama adalah reklamasi terminologis. Paulus mengambil kata-kata yang sudah familiar dalam diskursus lawan, khususnya *eikon*, *pleroma*, dan *prototokos*, dan mengisinya dengan konten Kristologis yang sepenuhnya baru dan komprehensif. Ini bukan manipulasi semantik, melainkan demonstrasi bahwa Kristus sudah memenuhi dan melampaui segala yang dicari lawan dalam terminologi mereka sendiri. Strategi ini efektif karena ia tidak menolak pertanyaan yang diajukan lawan, melainkan menunjukkan bahwa jawaban yang benar dan komprehensif hanya ada dalam Kristus.

Pola kedua adalah afirmasi ciptaan sebagai fondasi anti-dualisme. Dengan menyatakan bahwa Kristus menciptakan, memelihara, dan mendamaikan segala sesuatu termasuk materi dan tubuh, Paulus menolak premis utama dari dualisme kosmis pada tingkat yang paling fundamental. Tidak ada wilayah realitas yang berada di luar ciptaan Kristus dan ketergantungan kepada-Nya. Ini membangun suatu ontologi yang secara struktural tidak kompatibel dengan dualisme apapun yang memisahkan materi dari yang ilahi.

Pola ketiga adalah inkarnasi sebagai argumen ontologis. Klaim bahwa *pan to pleroma* berdiam dalam Kristus yang berinkarnasi, dan bahwa penebusan terjadi melalui darah jasmani salib, menjadikan inkarnasi sendiri sebagai argumen terkuat melawan sistem yang merendahkan tubuh. Tubuh Kristus bukan hambatan bagi kehadiran ilahi, melainkan lokus tertinggi dari kehadiran itu. Ini adalah pola yang bersifat afirmatif, bukan sekadar defensif atau reaktif.

Pola keempat adalah gerakan terstruktur dari kosmologi ke soteriologi ke komunitas. Argumentasi Paulus tidak berhenti pada level kosmologis atau metafisis yang abstrak. Ia dengan terstruktur bergerak dari kebenaran kosmis tentang Kristus ke penerapan soteriologis dalam kehidupan umat di Kolose. Ini adalah pola apologetika yang utuh dan lengkap karena ia tidak membiarkan kebenaran teologis mengambang tanpa koneksi dengan pengalaman komunitas yang konkret dan dapat dirasakan.

Satu temuan yang perlu mendapat penekanan lebih adalah dimensi rehabilitasi tubuh dalam Kristologi Kolose 1:15-23. Kajian yang terlalu berfokus pada aspek kosmologis atau eklesiologis cenderung melewatkan betapa radikalnya implikasi teks ini bagi pemahaman tentang tubuh fisik manusia dalam konteks iman Kristen. Jika kepenuhan ilahi berdiam dalam Kristus yang berinkarnasi dan penebusan kosmis terjadi melalui darah jasmani salib, maka

tubuh manusia tidak bisa lagi dipahami sebagai wilayah yang inferior atau sebagai hambatan bagi kehidupan rohani.

(Dunn, 2014) menunjukkan bahwa salah satu kontribusi terbesar Kristologi Paulin adalah transformasi paradigmatis tentang cara memandang tubuh, dari penjara jiwa menjadi wahana penebusan dan ekspresi gambar ilahi. Temuan dari analisis teks Yunani dalam penelitian ini mengkonfirmasi dan memperdalam penilaian Dunn, karena justru dalam pilihan terminologis yang sangat spesifik itulah Paulus menegaskan ketidakterpisahan antara penebusan dan materialitas tubuh. (Campbell, 1996) juga menekankan bahwa dimensi inklusif Kristologi Paulin terhadap seluruh aspek kemanusiaan, termasuk tubuh jasmani, merupakan salah satu kontribusi paling distinktif Kekristenan awal terhadap lanskap religius dunia Mediterania abad pertama.

Implikasi ini sangat relevan untuk menjawab berbagai bentuk spiritualitas kontemporer yang masih tergoda untuk memisahkan yang rohani dari yang jasmani. Gereja yang sungguh-sungguh menyerap Kristologi Kolose 1:15-23 tidak akan merendahkan tubuh, tidak akan memandang kegiatan jasmani sebagai hambatan rohani, dan tidak akan jatuh ke dalam asetisme yang menyimpang dari Injil. (Hurtado, 1999) menegaskan bahwa monoteisme Kristologis Paulin yang inklusif terhadap materi dan tubuh adalah salah satu kontribusi paling distinktif dari Kekristenan awal terhadap lanskap religius dunia abad pertama, dan kontribusi ini tetap sangat signifikan bagi konteks kontemporer.

Relevansi Pola Apologetika bagi Konteks Kontemporer

Pola apologetika yang ditemukan dalam Kolose 1:15-23 memiliki relevansi yang jauh melampaui konteks historisnya. Gereja-gereja kontemporer menghadapi berbagai bentuk spiritualitas dualistik yang strukturnya memiliki kemiripan mencolok dengan apa yang dihadapi Paulus di Kolose. Gerakan-gerakan spiritualitas yang merendahkan tubuh sebagai hambatan rohani, atau yang menjadikan disiplin tubuh ekstrem sebagai jalan kesempurnaan spiritual, atau yang mengklaim akses kepada pengetahuan rohani eksklusif yang tidak tersedia bagi semua orang, semuanya mengulang pola-pola yang sudah direspons Paulus secara komprehensif dalam Kolose 1:15-23.

(Bockmuehl, 1988) menekankan bahwa respons yang paling kuat terhadap klaim-klaim spiritualitas alternatif adalah proklamasi yang kaya dan komprehensif tentang keunggulan Kristus, bukan sekadar sanggahan polemis yang reaktif. Temuan penelitian ini mendukung sepenuhnya penilaian tersebut. Kolose 1:15-23 mendemonstrasikan bahwa apologetika yang efektif dimulai dari afirmasi positif yang mengisi penuh kerangka referensi yang digunakan lawan, sehingga setiap klaim alternatif tampak tidak memadai bukan karena

dibantah secara langsung, melainkan karena keunggulan Kristus sudah terlalu jelas untuk disangkal.

Implikasi praktis dari temuan ini adalah bahwa gereja kontemporer perlu mengembangkan kemampuan untuk melakukan apa yang dilakukan Paulus dalam teks ini, yaitu membangun Kristologi yang cukup kaya, cukup komprehensif, dan cukup terhubung dengan pengalaman konkret umat sehingga ia bisa berfungsi sebagai fondasi apologetika yang kokoh. Ini berarti investasi yang serius dalam eksegesis yang mendalam dan dalam pengembangan teologi yang berakar pada analisis teks Yunani, bukan sekadar dalam pengembangan strategi debat politis tentang kepercayaan lawan. (O'BRIEN, 1974) dengan tepat menyimpulkan bahwa rekonsiliasi kosmis yang diklaim dalam Kolose 1:20 adalah fondasi teologis yang paling kokoh bagi setiap bentuk keterlibatan apologetis gereja dengan dunia.

Keterbatasan Penelitian

Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan yang perlu diakui secara jujur. Pertama, rekonstruksi konteks filsafat di Kolose tetap bergantung pada inferensi dari teks surat itu sendiri, karena tidak ada sumber primer dari lawan Paulus yang tersedia untuk perbandingan langsung. Ini berarti bahwa identifikasi "respons apologetis" terhadap klaim tertentu selalu mengandung unsur hipotesis interpretif yang tidak bisa sepenuhnya diverifikasi. Kedua, analisis semantik terhadap istilah-istilah Yunani, meskipun dilakukan dengan hati-hati dan berdasarkan leksikografi standar, tidak bisa sepenuhnya melepaskan diri dari kerangka interpretif yang dibawa peneliti. Ketiga, fokus pada Kolose 1:15-23 sebagai satu unit teks, meskipun didukung oleh struktur literer teks itu sendiri, berarti bahwa hubungan apologetis yang lebih luas dalam keseluruhan surat belum sepenuhnya dieksplorasi. Keterbatasan-keterbatasan ini menunjukkan arah-arrah penelitian lanjutan yang perlu dilakukan.

Kesimpulan

Penelitian ini telah menunjukkan bahwa Kristologi dalam Kolose 1:15-23 berfungsi sebagai pola apologetika yang terstruktur, berlapis, dan multidimensional terhadap filsafat asetis dan proto-Gnostisisme. Melalui analisis eksegesis teks Yunani yang mendalam, penelitian ini memperlihatkan bahwa setiap pilihan terminologis Paulus mengandung muatan apologetis yang presisi dan terarah. Kata *eikon* merespons klaim tentang ketidakhadiran Allah dalam materi. Kata *prototokos* membantah klaim tentang hierarki mediator kosmis. Frasa *en auto ektisthe ta panta* menggugurkan dualisme kosmis dari akarnya.

Dan klaim *pan to pleroma katoikesai* dalam Kristus yang berinkarnasi menghancurkan asumsi bahwa tubuh jasmani adalah hambatan bagi kepenuhan ilahi.

Empat pola apologetika yang teridentifikasi dari teks ini, yaitu reklamasi terminologis, afirmasi ciptaan sebagai anti-dualisme, inkarnasi sebagai argumen ontologis, dan gerakan terstruktur dari kosmologi ke soteriologi ke komunitas, merupakan model yang sangat relevan bagi pengembangan apologetika kontemporer. Gereja yang sungguh-sungguh menyerap Kristologi ini akan memiliki fondasi yang kokoh untuk merespons berbagai bentuk spiritualitas dualistik kontemporer, bukan dengan sanggahan reaktif yang politis, melainkan dengan proklamasi Kristologi yang kaya dan komprehensif.

Kontribusi utama artikel ini terletak pada demonstrasi bahwa analisis semantik teks Yunani bukan sekadar latihan filologis akademis, melainkan pintu masuk yang paling tepat untuk memahami presisi dan kekuatan argumentasi apologetis Paulus. Setiap pilihan kata dalam Kolose 1:15-23 mengandung muatan apologetis yang spesifik dan tidak bisa sepenuhnya ditangkap dalam analisis yang hanya bertumpu pada terjemahan. Dengan demikian, penelitian ini mengadvokasi pentingnya kembali ke teks Yunani sebagai fondasi yang tidak bisa dilewati dalam setiap kajian Kristologi dan apologetika biblikal.

Untuk pengembangan kajian selanjutnya, setidaknya dua arah penelitian yang menjanjikan perlu dikejar. Pertama, analisis komparatif yang lebih sistematis antara pola apologetika Kolose dengan pola yang ditemukan dalam surat-surat Paulin lainnya, khususnya Galatia dan Efesus, untuk melihat apakah ada kerangka apologetika yang lebih besar dan konsisten dalam corpus Paulinum secara keseluruhan. Kedua, penelitian terapan yang menguji relevansi pola apologetika ini terhadap bentuk-bentuk neo-dualisme dan spiritualitas asketis yang hadir dalam gerakan-gerakan religius kontemporer. Kedua arah ini akan memperluas dan memperdalam kontribusi yang sudah dimulai dalam artikel ini secara signifikan.

Kepustakaan

- Arnold, C. (2014). *The Colossian syncretism: The interface between Christianity and folk belief at Colossae*. Wipf and Stock Publishers.
- Barclay, J. M. G. (1991). Paul, Philemon and the Dilemma of Christian Slave-Ownership. *New Testament Studies*, 37(2), 161-186. <https://doi.org/10.1017/S0028688500015642>
- Bauckham, R. (2003). Where is wisdom to be found?: Colossians 1.15-20 (2). *Reading Texts, Seeking Wisdom*, 129-138.
- Bockmuehl, M. (1988). A Note on the Text of Colossians 4: 3. *The Journal of Theological Studies*,

39(2), 489–494.

Campbell, D. A. (1996). Unravelling Colossians 3.11 b. *New Testament Studies*, 42(1), 120–132.

Dunn, J. D. G. (2014). *The Epistles to the Colossians and to Philemon*. Eerdmans.

Fossum, J. (1989). Colossians 1. 15–18a. in the Light of Jewish Mysticism and Gnosticism. *New Testament Studies*, 35(2), 183–201.

Gordley, M. E. (2007). *The Colossian Hymn in Context: An Exegesis in Light of Jewish and Greco-Roman Hymnic and Epistolary Conventions* (Vol. 228). Mohr Siebeck.

Harris, M. J. (2010). *Colossians and Philemon* (Vol. 1). B&H Publishing Group.

Hurtado, L. W. (1999). First-century Jewish monotheism. *Journal for the Study of the New Testament*, 21(71), 3–26.

Lohse, E., Koester, H., Poehlmann, W. R., & Karris, R. J. (1971). *Colossians and Philemon: A Commentary on the Epistles to the Colossians and to Philemon*. Augsburg Fortress Publishers.

Martin, T. (1995). But Let Everyone Discern the Body of Christ (Colossians 2: 17). *Journal of Biblical Literature*, 114(2), 249–255.

Moo, D. J. (2020). *The Letters to the Colossians and to Philemon*. Inter-Varsity Press.

O'BRIEN, P. T. (1974). Colossians 1: 20 and the Reconciliation of all Things. *REFORMED (THE) THEOLOGICAL REVIEW*, 33(2), 45–53.

Pearson, B. A. (2007). *Ancient Gnosticism: traditions and literature*. Fortress Press.

Schweizer, E. (1988). Slaves of the elements and worshipers of angels: Gal 4: 3, 9 and Col 2: 8, 18, 20. *Journal of Biblical Literature*, 107(3), 455–468.

Smith, I. (2006). *Heavenly Perspective*.

Still, T. D. (2004). Eschatology in Colossians: How Realized Is It? *New Testament Studies*, 50(1), 125–138.

Wright, T. (1987). *The Epistles of Paul to the Colossians and to Philemon*.